# Bagian III :
# NAHDLATUL ULAMA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB 10

# NU DAN AHLUSSUNNH WAL JAMA'AH

**PADA** anggaran dasar Nahdlatul Ulama pasal 3 (tiga) dikatakan, bahwa Nahdlatul Ulama sebagai Jamivah Diniyah beraqidah Islam menurut paham Ahlussunah wal Jama'ah dan mengikuti salah satu madzhab empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali).

Menarik pengertian bunyi anggaran dasar tersebut di atas maka sesungguhnya antara Nahdlatul Ulama dengan Ahlussunnah wal Jama'ah, sebagai paham yang dianut dan diyakini, sudah barang tentu tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Karena Ahlussunnah wal Jama'ah sebagai paham (aqidah) dalam Nahdlatul Ulama sangat sesuai kultur dan alam masyarakat nahdliyin.

Itulah sebabnya, Nahdlatul Ulama berdirinya sampai dewasa ini mampu mempersatukan umat Islam, terutama pengikut madzhab, dan berhasil mengembangkan ajaran Ahlissunnah wal Jama'ah di tengah-tengah masyarakat yang sedang membangun dalam segala aspek hidup dan kehidupan. Pokok-pokok pikiran inilah yang menjadi sentral pembahasan dalam bab ini.

## A. NU MEMPERSATUKAN UMAT ISLAM TERUTAMA PENGIKUT MADZHAB

Pengaruh Wahabi dalam dunia Islam tentang pembaharuan dan pemurnian Islam secara menyeluruh kembali kepada Alqur'an dan Hadits Nabi menjadi gerakan spiritual di Indonesia pada awal



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

abad ke-19 M.

Gerakan pembaharuan di Indonesia ini muncul di luar Jawa, yaitu Minangkabau dan Sumatera Barat yang dipimpin dan dipelopori oleh Haji Miskin dan kawan-kawannya setelah kembalinya dari Mekkah pada awal abad ke-19. Kemudian pada akhir abad ke-19 gerakan pembaharuan ini juga masih di luar Jawa di pelopori oleh Thahir Jalaluddin, yang diikuti selanjutnya oleh Muhammad Jamil Jambek, Abdullah Ahmad dan Abdul Karim Amrullah.

Sudah menjadi kebiasaan, bahwasanya gerakan pembaharuan yang dilontarkan oleh tokoh-tokoh di atas mendapatkan reaksi dan perlawanan yang keras oleh kelompok yang tidak menerimanya, antara lain Sayyid Zaini dan Syeh Yusuf Nabhani. Kedua kelompok ini akhirnya terjadi perdebatan dan adu argumentasi yang serius di dalam segala aspek yang menyangkut persoalan agama, bahkan mereka antara kelompok pembaharu dan tradisional tidak saling mengejek, mencela dan mencaci maki, terutama dalam masalah khilafiyyah (furu') sehingga hilang dan lenyaplah rasa kesetiakawanan, kerukunan dan ukhuwah Islam di tengah-tengah masyarakat.

Selain di luar Jawa, gerakan pembaharu Islam kembali kepada Alqur'an dan Hadits Nabi juga muncul di Jawa yang dipimpin dan dipelopori oleh KH Ahmad Dahlan (ulama Yogyakarta), sepulangnya dari Mekkah pada tahun 1902.

Kemudian tepatnya pada tahun 1912, bahwa gagasan-gagasan pembaharuan Islam yang berubah ia lontar tengah-tengah masyarakat beliau wujudkan dengan mendirikan organisasi sosial keagamaan yang diberi nama "Muhammadiyah" (paham yang mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW).

Selain Muhammadiyah, organisasi Islam lain yang menyatakan dirinya sebagai pembaharu dalam Islam, adalah Al-Irsyad, yang didirikan dan dipimpin oleh Ahmad Syurkati pada tahun 1914 dan persis (Persatuan Islam) yang didirikan dan dipimpin oleh A. Hasan pada tahun 1923.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semua organisasi Islam yang mengatasnamakan pembaharuan dalam Islam tersebut di atas, menyerang keras orang-orang Islam yang mengikuti madzhab dan melarang mereka (orang-orang Islam) bertaqlid, menentang bid'ah, ziarah kubur dan lain sebagainya yang merupakan ajaran para ulama salaf, bahkan mereka dengan suara yang lantang dan bahasa yang kasar membodoh-bodohkan para ulama dan kaum muslimin Indonesia yang selama ini menganut madzhab. Serangan itu dilancarkan melalui mimbar-mimbar umum, majalah-majalah maupun pertemuan-pertemuan lain.

Sudah barang tentu sikap semacam itu kurang disenangi oleh para ulama pesantren. Bagi mereka (ulama pesantren), bahwa persatuan dan kesatuan umat Islam jauh lebih penting dijaga keutuhannya daripada mempersoalkan masalah-masalah yang sulit dikompromikan, dikarenakan adanya perbedaan persepsi yang menonjol antara mereka bersama (kaum pembaharu dan ulama).

Berpijak dari situlah, maka para ulama pesantren menggelar persatuan secara menyeluruh dengan mengajak segenap organisasi Islam tanpa melihat bendera masing-masing, agar mengabaikan masalah-masalah furuiyah yang berkembang pada waktu itu. Akan tetapi ajakan tersebut ditolak oleh kaum pembaharu dengan mengatakan secara lantang, bahwa mereka (para ulama) sengaja bermaksud untuk merintangi usaha dan gerakan kelompok pembaharu dalam menegakkan ajaran-ajaran Islam yang murni, yaitu kembali kepada Alqur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

Bagi ulama pesantren kembali kepada Alqur'an dan Sunnah Nabi sah-sah saja tidak menjadi persoalan, akan tetapi sejauh mana potensi dan instrumen (alat) yang kita miliki untuk memberikan interpretasi dan eksplanasi (penafsiran dan penjelasan) tentang segala aspek yang ada dalam Alqur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Dalam hal ini para ulama meskipun merasa mampu untuk berbuat ke sana sebagaimana yang kelompok di-



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuat oleh pembaharu mereka (pari ulama) tetap mengikuti dan menghargai fatwa-fatwa dan pendapat ulama madzhab, karena mereka adalah termasuk manusia yang dijadikan Allah sebagai ulama "Ahli Dzikri".

Oleh karena itu, pada giliran selanjutnya bahwa para pesantren ulama terkenal dengan pendukung mahdzab dan pembela paham Ahlussunnah wal Jama'ah yang diprakarsai oleh KH Abdur Wahab Hasbullah pada tanggal 16 Rajab 1344 H, atau bertepatan tanggal dengan 31 Januari 1926 M, mendirikan perkumpulan yang dinamakan "Nahdlatul Ulama" (kebangkitan para ulama). Dan waktu itu juga dihadiri para tokoh ulama dan kiai.

Sejak itulah para ulama pesantren (ulama bermadzhab) mempunyai organisasi Islam keagamaan sebagai wadah pemersatu antara mereka (khususnya) dan seluruh umat Islam (umumnya) dalam rangka mempertahankan dan mengamalkan ajaran Islam berhaluan Ahlussunnah wal Jama'ah, dan memiliki salah satu madzhab dari empat madzhab yang ada.

Dengan demikian, bahwa Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi Islam yang dilahirkan para ulama pesantren bertujuan:

1. Mengibarkan bendera Islam di Indonesia yang berhaluan Ahlussunah wal Jama'ah.
2. Memperkokoh persatuan dan kesatuan umat Islam terutama pengikut madzhab.
3. Menyamakan persepsi (kesamaan pandangan) antara ulama-ulama Nahdlatul Ulama (NU) dalam mencermati persoalan-persoalan yang berkembang.
4. Menghidupkan serta membiasakan bermadzhab kepada salah satu Imam Empat dalam hidup dan kehidupannya.

## B. NU MENGIKUTI DAN MENGEMBANGKAN AJARAN AHLUSSUNNAII WAL JAMA'AH

Dengan berdirinya Nahdlatul Ulama (NU) sebagaimana disebutkan di atas sudah barang tentu paham Ahlussunnah wal Jama'ah adalah merupakan paham (dasar) yang harus dikem-



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bangkan dan dilaksanakan oleh warga nahdliyin, karena pada "tujuan" anggaran dasar Nahdlatul Ulama pasal 4 (empat) telah disebutkan, bahwa berlakunya ajaran Islam di tengah-tengah warga nahdliyin harus berhaluan Ahlussunnah wal Jama'ah.

Karena itu, Nahdlatul Ulama (NU) dalam pertumbuhan dan perkembangannya tetap eksis dan sangat berhati-hati dalam mengembangkan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah sebagai aqidah (tauhid) yang tidak dapat diubah dalam menjalankan Syari'at Agama Allah. Meskipun banyak paham (aliran) lain yang berkembang untuk merusak tatanan yang mapan dari kepentingan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah itu sendiri.

Itulah sebabnya, maka untuk memantapkan ajaran Ahlusunnah wal Jama'ah di kalangan warga nahdliyin, dibutuhkan bimbingan dan pembinaan secara intensif dari para ulama, karena tanpa adanya bimbingan dan pembinaan dari para ulama tersebut akan dikhawatirkan bermunculan insan-insan yang tidak bertanggung jawab terhadap kelangsungan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah.

Dalam mempertahankan dan mengembangkan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah, para ulama Nahdlatul ulama bukan saja mengadakan pembinaan ke dalam (warga nahdliyin), akan tetapi mereka berbuat dan berkampanye secara intensif dan kontinyu untuk mensosialisasikan ajaran tersebut sampai di Timur Tengah.

Hal ini dibuktikan, bahwasannya setelah terbentuknya Jam'iyah Nahdlatul Ulama, NU mengirim utusan khususnya kepada Raja Saud dengan permohonan agar diperlakukan kemerdekaan (kebebasan) di Tanah Suci menjalankan salah satu dari empat madzhab, yakni Hanafi, Maliki, syafi'i dan Hambali dan tetap diramaikan tempat bersejarah.

Akhirnya, permohonan tersebut dikabulkan oleh Raja Saud dengan dikirimkannya jawaban secara tertulis kepada Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, tertanggal 23 Dzulhijjah 1347 H atau bertepatan tanggal 13 Juni 1928 M, dengan nomer surat 2028 yang isinya antara lain :



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Meskipun penguasa Hijaz dan Nejed (Saudi Arabia) beraliran Wahabi akan tetap bersikap adil serta melindungi ajaran Empat Madzhab.
2. Tidak dilarangnya pengajaran Ahlussunnah wal Jama'ah atau yang berhaluan empat Madzhab yang biasa berlaku di dalam Masjidil Haram sejak dahulu kala.
3. Tidak akan mengganggu atau melarang orang-orang yang akan berziarah ke makam-makam di wilayah Hijaz dan Nejed terutama makam-makam yang bersejarah, seperti makam Nabi dan sahabat.

*Statement* (pernyataan) Raja Saud tersebut ternyata tidak hanya merupakan slogan belaka, akan tetapi merupakan kenyataan bahwasannya Raja Saud telah mengadakan pergeseran nilai di tanah suci, yaitu antara tahun 1925 dan 1932. Ia dalam usahanya membangun Saudi Arabia telah mengadakan keseimbangan antara kaum Wahabi dan Sunni (bermadzhab) dalam melaksanakan tugas-tugas keagamaan secara menyeluruh dan terpadu, utamanya bagi kaum muslim yang berhaluan Ahlussunnah wal Jama'ah diberi kebebasan untuk memilih salah satu Empat Madzhab dalam urusan hukum Islam.

Dengan demikian, sudah barang tentu akhirnya para ulama dan kiai pesantren (ulama bermadzhab) merasa gembira dan terima usulan-usulan positif dari ulama Indonesia. Kemudian untuk mengembangkan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah di tanah air Indonesia, para ulama mempunyai beberapa alternatif pengembangannya dengan mendirikan pondok pesantren di Pulau Jawa yang semua kajian kitab salafnya diambilkan dari karya ulama madzhab Syafi'i dan madzhab Abu Hasan Al-Asy'ari.

Selain itu, para ulama mendirikan madrasah-madrasah baik di kota-kota maupun di desa-desa, mengadakan kegiatan lailatul ijtima' setiap bulan di masjid-masjid, serta mengadakan tahlilan dan marhabanan setiap seminggu sekali dengan cara bergilir di rumah-rumah anggota NU, dan biasanya diakhiri dengan penga-



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jian agama.

Demikian Nahdlatul Ulama (NU) dalam mengikuti, mengembangkan dan mempertahankan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah di tengah-tengah masyarakat yang majemuk (komplek) mendapat tantangan dan gangguan yang tidak ringan, namun dengan kegigihan para ulama pesantren dalam memberikan peran aktif yang positif dan kontribusi bcrharga maka perjuangan yang ditempuhnya berhasil dengan menggembirakan. []



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id